

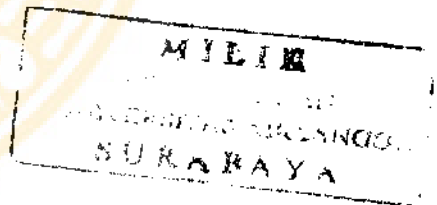
TINJAUAN TERHADAP ASPEK PERPAJAKAN DAN AKUNTANSI
DARI KEBIJAKAN PENILAIAN KEMBALI AKTIVA TETAP
(STUDI KASUS PADA PT. MBI)

SKRIPSI

**DIAJUKAN GUNA MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**



KK,
A.27/1998
Put
t



Diajukan oleh :

EUREKA PUTRA

No. Pokok : 049520580 - E

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1998**

SKRIPSI

**TINJAUAN TERHADAP ASPEK PERPAJAKAN DAN AKUNTANSI
DARI KEBIJAKAN PENILAIAN KEMBALI AKTIVA TETAP
(STUDI KASUS PADA PT. MBI)**


DIAJUKAN OLEH

EUREKA PUTRA

No. Pokok : 049520580E

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,


Drs. WIDI HIDAYAT, MSI, Ak.

TANGGAL 11/3 '09

KETUA PROGRAM STUDI


Drs. WIDI HIDAYAT, MSI, Ak.

TANGGAL 11/3 '09

ABSTRAKSI

Kenaikan harga yang sangat tinggi dan tiba-tiba di negara kita sebagai akibat turun dan bergejolaknya mata uang rupiah terhadap mata uang asing khususnya US Dollar telah menyebabkan nilai historis aktiva tetap perusahaan yang dilaporkan di neraca berbeda jauh dengan harga pasarnya.

Perbedaan yang sangat besar antara nilai aktiva tetap yang disajikan di neraca dengan nilai realnya (harga pasar), dapat menimbulkan salah penafsiran dalam pembacaan laporan keuangan, karena ketidakseimbangan antara aktiva, penghasilan dan biaya yang dikeluarkan perusahaan.

Untuk menelaraskan hal ini dapat ditempuh jalan "penilaian-kembali aktiva tetap" yang dibenarkan oleh PSAK No.16 dengan landasan hukum Keputusan Menteri Keuangan Nomor :18/KMK.04/1998 tanggal 21 Januari 1998 tentang penilaian aktiva tetap perusahaan. Namun sebelum kebijakan penilaian-kembali aktiva tetap diambil, manajemen dan pemilik harus mempelajari tata cara, manfaat dan kerugian penilaian-kembali secara sungguh-sungguh dan hati-hati.

Kebijakan penilaian-kembali akan menurunkan rasio DER (Debt to equity ratio) yang akan memberikan sinyal positif bagi kreditor sehingga perusahaan akan relatif lebih mudah mendapatkan pinjaman untuk mengembangkan usaha.

Dari sisi perpajakan, secara sepintas kebijakan penilaian-kembali menguntungkan karena atas selisih lebihnya hanya dikenakan tarif terendah 10 %, dimana atas selisih lebih nantinya akan disebar ditahun-tahun mendatang sebagai bagian dari beban penyusutan, tapi pada kasus PT. MBI setelah dilakukan penghitungan dan perbandingan perkiraan besarnya pajak selama kurun waktu yang terpengaruh oleh penilaian kembali, ternyata penilaian-kembali tidak menguntungkan bagi perusahaan.